BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Tahapan belajar adalah fondasi krusial untuk mengembangkan SDM dengan kualitas baik. Pada zaman modern sekarang, keterampilan bernalar mendalam juga kemampuan bekerja sama paling krusial untuk para pelajar. Dengan demikian, sistemasi belajar yang digunakan pada identitas pendidikan ataupun madrasah perlu sanggup memenuhi pengembangan itu.

Model pembelajaran Jigsaw, sebagai model kooperatif, memiliki potensi dalam mengatasi kesulitan belajar dan mengajar, terutama dalam meningkatkan aktifitas belajar dan pemahaman materi. Namun, penerapan Jigsaw memerlukan perencanaan yang matang dan dukungan guru yang efektif.

Jigsaw memiliki potensi besar dalam mengatasi kesulitan belajar dan mengajar, tetapi penerapannya harus dilakukan dengan cermat dan didukung oleh guru yang efektif. Pada rencana yang matang juga bimbingan akurat, Jigsaw bisa membantu pelajar dalam menjalankan tahapan akademisnya dengan optimal, bersinergi, juga menelaah output ajar secara optimal.

Perjalanan belajar model kooperatif jigsaw merupakan strategi yang mengajak pelajar untuk berkolaborasi dalam mencerna serta menyelesaikan konflik dengan bersama-sama. Model tersebut diciptakan oleh psikolog sosial dari Amerika, Elliot Aronson, ditahun 1971. Dasar pada model tersebut ialah memilah informasi jadi cakupan kecil, lalu memberikan tiap cakupannya itu pada cakupan pengelompokkan kecil dengan meliputi sebagian pelajar. (Sulistiani et al., 2022)

Tahapan akademis dengan model jigsaw ialah strategi tahapan akademis yang pembelajaran yang dijalankan pelajar dengan berkelompok yang mencakup 4 sampai 5 individu secara heterogen, dan masing-masing kelompok diberikan tanggung jawab (Nurhadi, 2023)

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa Model Jigsaw dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar, termasuk dalam hal membaca.

Strategi jigsaw dirancang guna menumbuhkan pertanggung jawaban pelajar pada tahapan akademisnya serta terhadap tahapan belajar oleh rekannya. Pelajar tak sekedar belajar dari output ajar yang disediakan, namun mereka pula diharuskan untuk siap mengajari juga menerangkan ouput ajar itu kepada anggota kelompok lainnya (Siregar, 2022).

Maka dari itu, “siswa saling bergantung dengan satu sama lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan”. Sejalan dengan yang diuraikan pada Al-Qur’an, Allah SWT. berfirman :

وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰىۖ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ٢

Artinya : “Dan Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya”. (QS. Al-Maidah: 2).

Merujuk dalam uraian itu, bisa ditarik intisari bahwsanya Tuhan ingin hambanya agar saling membantu juga berkolaborasi didalam hal-hal baik. Dengan belajar dalam kelompok, diinginkan anak-anak bisa mendapatkan penjalanan terbaru lewat penjalanan sosial bersama teman-teman didalam kelompok mereka.

Sulistiani et al., (2022) menguraikan bahwasanya Tujuan pada model jigsaw ialah guna mengasah pelajar agar bisa bercakap juga menjadi memiliki tanggung jawab pada pribadinya guna mendukung teman mereka dalam mencerna output ajar yang diberikan.

Sulitnya dalam menjalankan tahapan akademis merupakan sebuah keadaan yang menghalangi tahapan akademis pelajar. Halangan ini bisa membuat pelajar gagal ataupun setidaknya kurang sukses perihal meraih sasaran akademik. Banyak faktor yang menyebabkan kesulitan belajar, sehingga peranan pembimbingan paling krusial. Pelajar membutuhkan sebuah model yang simple, terjamin, juga gampang direalisasikan agar bisa belajar secara efektif dan mengatasi berbagai kesulitan belajar yang mereka

alami. Salah satu Model untuk mengatasi kesulitan belajar siswa yaitu dengan melakukan pendekatan kognitif.

Pada tahapan penjalanan akademis pelajar tak sering berjalan sebagaimana mestinya, tekadang, ia menghadapi hambatan ataupun rintangan dalam belajarnya. Beberapa pelajar mungkin bisa mengikuti penjalanan akademiknya dengan optimal juga sukses dengan tak adanya hambatan, namun banya juga yang menghadapi beragam tantangan.

Sulitnya pelajar dalam menjalankan tahapan akademis ditandai dengan muculnya rintangan khusus yang menghalangi pencapaian akademiknya. Rintangan ini bisa pada aspek psikis, sosial, ataupun fisiologi, dan endingnya bisa mengakibatkan pencapaian akademik yang tak sesuai dengan potensi maksimal. Terdapat dua jenis faktor yang memengaruhi hambatan yang sulit dalam tahapan akademk, yakni: (a) Cakupan Internal, Faktor dari dalam ialah faktorisasi yang bermuara dari pribadi seseorang, misalnya penalaran cerdas, dorongan belajar, kondisi penglihatan juga pendengaran serta peminatan dan bakat. (b) Cakupan Eksternal, Faktor eksternal sangat berkaitan erat pada elemen sosialis ataupun sekitaran orang yang terkait. seperti kondisi cakupan area keluarga, kelompok sosial, pengajar, juga alat praga.

Sulitnya dalam menjalankan tahapan akademik tak cenderung dipicu oleh rendahnya tingkat kecerdasan (selain faktor mental), Namun pula bisa dipicu dari elemen yang tak terkait dengan kecerdasan. Sebuah contohnya ialah bahwasanya pelajar dengan IQ baik tak menentu bisa menjaminkan mereka akan berhasil dalam menjalankan tahapan akademis. Untuk dapat menyajikan arahan yang sesuai pada tiap pelajar, guru wajib menelaah permasalahan yang berkaitan dengan hambatan sulinya dalam menjalankan tahapan akademik. (Kurniati et al., 2020).

Permasalah dalam sulitnya menjalankan tahapan akademik pada pelajar kerap kali terlihat pada penurunan kinerja belajarnya ataupun capaian akademiknya, Akan tetapi, ksulitan menjalankan akademis pula bisa terwujud melalui perilaku menyimpang dari pelajar, misalnya suka teriak di dalam ruang belajar, mengganggu rekan, memicu perkelahian, kerapkali tak bersekolah, juga cenderung bolos sekolah (Kurniati et al., 2020)

Tiap anak memiliki kemampuan belajar yang berbeda dengan anak yang lain. Ada yang cepat menangkap Pelajaran yang diberikan oleh guru dan ada juga yang memerlukan waktu dan pendekatan khusus yang menelaah output ajar yang disajikan. Pada cakupan akademis, pada perbedaan ini dikenal sebagai kesulitan belajar. Kesulitan belajar bukan berarti siswa tidak Cerdas atau tidak pintar, akan tetapi mereka menghadapi hambatan tertentu dalam proses belajarnya, baik secara kognitif, emosional, maupun lingkungan.

Pada fenomena ini sering ditemui ditingkat sekolah dasar, dimana siswa sedang berada pada tahun awal pembentukan kemampuan berpikir dan belajar secara formal. Ketika seorang siswa mengalami kesulitan belajar mereka cenderung merasa tidak percaya diri, mudah menyerah dan akhirnya tertinggal dari teman-teman lainnya. Jika tidak ditangani hal seperti ini kondisi tersebut dapat berdampak buruk pada perkembangan akademik dan sosial siswa dalam jangka Panjang.

Dalam konteks ini guru kelas memegang peran penting. Mereka tak sekedar menjadi pengajar materi Pelajaran, melainkan menjadi pengajar yang bertugas untuk mencerna juga menelaah kebutuhan tiap pelajar. Guru kelas yang peka dan responsive terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Namun, pada akhirnya, tidak semua guru memiliki pemahaman yang cukup tentang cara mengidentifikasikan dan menangani pelajar yang merasakan sulitnya menjalankan tahapan belajar.

Didalam Al-Qur'an menekankan pentingnya membaca dan belajar secara umum, serta memberikan dorongan untuk mencari ilmu dan mengatasi kesulitan membaca. Allah SWT berfirman Q.S An-Nahl (16):125 :

ضَلَّ بِمَنْ اَعْلَمُ هُوَ رَبَّكَ اِنَّ اَحْسَنُۗ هِيَ بِالَّتِيْ وَجَادِلْهُمْ الْحَسَنَةِ وَالْمَوْعِظَةِ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيْلِ اِلٰى اُدْعُ
١٢٥ بِالْمُهْتَدِيْنَ اَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيْلِهٖ عَنْ

Artinya :

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat

dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk".

Ayat ini menjelaskan tentang tiga Model dakwah yang efektif, yaitu hikmah, mau'izah hasanah, dan jidal (diskusi) dengan cara yang baik. Model tersebut juga bisa direalisasikan pada tahapan akademik, termasuk mengatasi kesulitan belajar membaca, dengan menekankan pada pendekatan yang bijaksana, nasihat yang baik, dan diskusi yang santun.

Membaca ialah sebuah kecakapan dasar yang paling penting untuk pelajar SD ataupun "Sekolah Dasar". Melalui membaca, siswa dapat memahami pelajaran, memperluas wawasan, dan membentuk kebiasaan belajar mandiri. Namun, kenyataannya, tidak sedikit siswa SD yang masih merasakan sulitnya dalam menjalankan tahapan akademik khususnya membaca, terutama dikelas yang rendah. Kesulitan ini bisa berupa tidak mengenali huruf, lambat membaca,kurangnya dukungan orang tua untuk belajar membaca dirumah, dan sulit memahami isi bacaan. Beberapa penyebab kesulitan belajar membaca antara lain adalah Model pembelajaran yang kurang bervariasi, kurangnya interaksi antar siswa, serta pendekatan guru yang terlalu satu arah. Di sinilah pentingnya menghadirkan Model akademik yang interaktif juga kolaboratif khususnya adalah Model Jigsaw.

Membaca ialah aktivitas yang dilakukan pada keseharian yang dilakukan seseorang guna menambah wawasan, mendapatkan gagasan baru dan menambah informasi baru sehingga mampu mengasah sifat kreatif juga kecakapan bernalar secara kritis. Pada aktivitas akademik, membaca ialah sebuah penjalanan yang paling esensial untuk perlu dijalankan pelajar dikarenakan dengan adanya kemampuan membaca secara optimal akan membantunya perihal meraih keberhasilan belajar di sekolah. Namun sebaliknya, bila pelajar merasakan kendala atau sulit membaca maka akan mempengaruhi dalam keberhasilan belajarnya. (Mawanti et al., 2024)

Kemampuan membaca sebuah cakupan mendasar yang wajib diketahui oleh pelajar di tingkat SD karena tidak hanya melibatkan pelafalan huruf atau kata, tetapi juga pemahaman terhadap teks yang dibaca. Namun, ada banyaknya pelajar yang merasakan sulitnya perihal membaca, yang mencakup kecepatan, ketepatan, ataupun wawasannya terhadap isi bacaan.

Hal tersebut menjadi tantangan serius bagi pendidik di SDN 5 Limboto Kabupaten Gorontalo.

Kesulitan belajar membaca tersebut bisa dipicu dari beragam elemen, misalnya minimnya latihan membaca di rumah, Model pembelajaran yang kurang efektif, atau faktor psikologis seperti rendahnya motivasi belajar. Jika tidak segera diatasi, masalah tersebut bisa menghalangi tahapan akademik siswa di tingkat berikutnya. Olehnya, riset tersebut memiliki tujuan guna menganalisa secara mendalam perihal sulitnya belajar membaca yang dirasakan pelajar diSDN 5 Limboto Kabupaten Gorontalo juga faktorisasi yang memengaruhinya, sehingga bisa dirumuskan taktik pembelajaran yang lebih optimal guna meningkatkan kemampuan membaca mereka.

Berawal pada uraian sebelumnya, dengan ini penulis tertarik menjalankan riset lebih lanjut “Analisis Model Pembelajaran Jigsaw dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa SDN 5 Limboto Kabupaten Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Merujukan pada uraian konflik yang diuraikan, pengkaji menyajikan poin tersebut yang akan digunakan sebagai bahan riset, yaitu :

a. Banyaknya pelajar yang sulit belajar khususnya membaca pada saat pemberian materi Pelajaran.
b. Banyaknya pelajar yang tak mengetahui Model belajar tipe Jigsaw yang dapat mengatasi kesulitan belajar membaca.

1.3 Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka yang akan dijadikan fokus dalam masalah penelitian ini adalah bentuk-bentuk kesulitan belajar membaca yang dialami siswa di SDN 5 Limboto Kabupaten Gorontalo.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu Mengidentifikasi bentuk-bentuk kesulitan belajar membaca pada siswa SDN 5 Limboto Kabupaten Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmiah terkait menganalisis Model pembelajaran Jigsaw dalam konteks pembelajaran membaca di sekolah dasar.

b. Praktis

1) Untuk pengajar, Menyajikan solusi Model belajar dengan efektif juga interaktif guna mengatasi kesulitan membaca pada pelajar.
2) Bagi Siswa, Membantu siswa belajar membaca secara lebih menyenangkan dan kooperatif.
3) Bagi Sekolah, Menjadi cakupan pertimbangan perihal mengembangkan taktik belajar membaca dengan lebih optimal